

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut Darmiyati Zuchdi karakter adalah ciri khas seseorang dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi kebiasaan untuk ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari ketika bermasyarakat.⁹ Karakter menurut Furqon Hidayatullah adalah kualitas yang menunjukkan kekuatan mental dan moral atau akhlak dan budi pekerti seorang individu yang membedakan dengan individu lainnya.¹⁰ Selanjutnya Agus Wibowo berpendapat bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.¹¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik garis besar bahwa karakter itu adalah landasan yang dimiliki seseorang dalam dia berpikir, merespon dan bertindak yang menjadikannya memiliki ciri khas tersendiri dan membedakan dirinya dengan orang lain. Dengan bekal karakter yang positif akan memberikan manfaat bagi orang yang bersangkutan termasuk masyarakat di sekitarnya, agama, bangsa dan negara.

⁹ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 28.

¹⁰ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yunna Pustaka, 2010), 17.

¹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 23.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskusi pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagaian esensial yang menjadi tugas sekolah tetapi selama ini kurang perhatian. Sebagaimana dikemukakan Zubaedi, akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, telah menyebabkannya berkembangnya penyakit sosial ditengah masyarakat. Sebenarnya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah.¹²

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.¹³

Agus wibowo mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 14.

¹³ Thomas Lickona, *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 8.

kepada peserta didik sehingga mereka mempunyai karakter yang baik dan menerapkan serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa karakter adalah sifat batin yang memengaruhi perilaku yang dimiliki manusia dan telah melekat pada dirinya. Karakter seseorang dapat terbentuk dari kebiasaan yang ada dilingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sosialnya. Ketiga lingkungan tersebut sangat penting dalam pembentukan karakter baik pada seseorang atau anak didik. Bermula dari hal tersebut, pendidikan karakter sangat penting diterapkan di dunia pendidikan. Jadi, pendidikan tidak hanya fokus kepada pencapaian akademisnya saja tetapi juga harus dapat membentuk karakter baik pada peserta didiknya. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

3. Implementasi Pendidikan Karakter

Menurut Kemendikbud implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Berbasis kelas meliputi: (a) Pengintegrasian dalam kurikulum, (b) melalui manajemen kelas, (c) melalui pilihan dan penggunaan metode pembelajaran, (d) melalui pembelajaran

¹⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 36.

tematis, (e) melalui gerakan literasi, (f) melalui layanan bimbingan dan konseling. Berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama pendidikan karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan, pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan yang kondusif. Berbasis masyarakat yakni satuan pendidikan dapat melakukan berbagai kolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan organisasi lain di luar satuan pendidikan yang dapat menjadi mitra dalam pendidikan karakter.¹⁵

Nilai karakter dari pendidikan karakter bermuara pada nilai Pancasila yang menjadi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.¹⁶

Nilai Religius menurut Akhmad Muhaimin Azzet adalah nilai yang paling penting dalam kehidupan manusia karena apabila seseorang dapat mencintai Tuhannya, kehidupannya akan penuh dengan kebaikan apalagi jika kecintaan kepada Tuhan juga disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya yang lain yaitu seluruh alam semesta dan isinya, dengan demikian mencintai ciptaan-Nya berarti juga harus mencintai sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh alam ini. Seseorang yang mempunyai karakter ini akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan.¹⁷ Dan menurut Samsuri sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk

¹⁵ Kemendikbud, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 8.

¹⁶ Kemendikbud, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 7-10.

¹⁷ Akhmad Muhaimin Azzet *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). 68.

setiap pribadi menjadi insan manusia yang mempunyai nilai-nilai yang utama sebagai dasar karakter yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku dimasyarakat, nilai yang utama tersebut berasal dari ajaran agama, kearifan lokal, maupun falsafah bangsa.¹⁸ Jadi dapat disimpulkan bahawa religiusitas adalah nilai dasar seseorang untuk membentuk manusia yang memiliki sikap positif yang berasal dari ajaran-ajaran agama.

Nilai nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku peserta didik yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara.¹⁹ Dapat dipahami bahwa nilai nasionalisme mengandung sikap seseorang cinta terhadap tanah airnya.

Nilai karakter mandiri menurut Muslich adalah karakter yang muncul dari pemahaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi, dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama sebagai subyek kehidupan maka ia tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia.²⁰ Selain itu, menurut Zubaedi menyatakan bahwa pendidikan karakter mandiri secara perinci memiliki lima tujuan : Pertama, mengembangkan potensi nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang memiliki hak mengatur diri sendiri dengan tujuan menjaga ketertiban umum. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus

¹⁸ Samsuri, *Pendidikan Karakter warga Negara* (Yogyakarta: Diandra, 2011), 11.

¹⁹ Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011,) 141.

²⁰ Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensional* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 77.

bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).²¹ Dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai mandiri mengandung arti karakter yang menjadikan seseorang sebagai pemimpin, tidak menindas, tidak bergantung pada orang lain.

Gotong royong merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri anak agar tidak terjadi pergeseran terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persabatan, serta memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.²² Sehingga dapat dijelaskan bahwa nilai gotong royong merupakan sikap etika, kerjasama dan kedermawanan dari seseorang.

Nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.²³ Jadi nilai integritas adalah tentang kualitas diri seseorang dimana mengandung rasa tanggung jawab, berkomitmen, setia, dan dapat diandalkan.

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 18.

²² Endang Komara, "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21", *South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, Vol. 4 No. 1 (Mei 2018), 17-26.

²³ Kemendikbud, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 9.

B. Anak Jalanan

1. Pengertian Anak Jalanan

Anak-anak jalanan merupakan anak-anak yang secara fisik terlihat tinggal dan bekerja di jalanan, lapangan atau kota-kota di seluruh dunia, namun anak jalanan memiliki kesehatan dan edukasi yang tidak cukup baik. Sebagian besar anak jalanan bukan anak yatim, sebagian besar anak jalanan masih berhubungan dengan keluarga mereka, bekerja di jalanan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga orang²⁴. Anak jalanan adalah anak yang rentan bekerja di jalanan atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan dengan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari, dengan kriteria menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan maupun ditempat-tempat umum, mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan maupun di tempat-tempat umum.²⁵

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.²⁶

Selain itu, Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau

²⁴ UNICEF, 2006, *The Situation of Street Children in Cairo and Alexandria Including The Children's Drug Abuse and Health/Nutritional Status 1-95*

²⁵ Departemen Sosial RI. *Intervensi Psikososial*. Jakarta (Jakarta: Departemen Sosial, 2001), 44.

²⁶ Departemen Sosial RI. *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan* (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005), 63.

tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya.²⁷

Anak jalanan adalah anak-anak yang sebagian waktunya mereka gunakan di jalan atau tempat-tempat umum lainnya baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran. Dalam mencari nafkah, ada beberapa anak yang rela melakukan kegiatan mencari nafkah di jalanan dengan kesadaran sendiri, namun banyak pula anak-anak yang dipaksa untuk bekerja di jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu, dan lain-lain) oleh orang-orang di sekitar mereka, entah itu orang tua atau pihak keluarga lain, dengan alasan ekonomi keluarga yang rendah. Ciri-ciri anak jalanan adalah anak yang berusia 6 – 18 tahun, berada di jalanan lebih dari 4 jam dalam satu hari, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, dan mobilitasnya tinggi.

2. Karakter Anak Jalanan

a) Berdasarkan Usia

Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun

²⁷ Ibid., 30-31.

sampain 18 tahun. Selain itu dijelaskan oleh Departemen Sosial RI, indikator anak jalanan menurut usianya adalah anak yang berusia berkisar antara 6 sampai 18 tahun. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dapat dikategorikan sebagai anak jalanan adalah yang memiliki usia berkisar antara 6 sampai 18 tahun.²⁸

b) Berdasarkan Pengelompokan

Menurut Surbakti dkk, berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam 3 kelompok yaitu: Pertama, *Children on the street* yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka dijalankan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Kedua, *Children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual.

²⁸ Ibid., 30-31.

Ketiga, *Children from families of the street* yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala risikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini dengan mudah dapat ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api dan pinggiran sungai, walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.²⁹

3. Kategori Anak Jalanan

Menurut penelitian Departemen Sosial dan UNDP di Jakarta dan Surabaya anak jalanan di kelompokkan dalam empat kategori. (BKSN, Anak Jalanan BKSN, Anak Jalanan Di Indonesia: permasalahan Dan Penanganannya. (Jakarta: Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, 2000).

a) Anak jalanan yang hidup di jalanan

Anak ini merupakan anak yang kesehariannya dihabiskan di jalanan bahkan anak dalam kategori ini tidak mempunyai tempat tinggal untuk dijadikan tempat pulang dan istirahat sehingga mereka tidur dan istirahat di semua tempat yang menurut mereka layak. Anak dalam kategori ini mempunyai beberapa kriteria antara lain adalah:

- 1) Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya.

²⁹ Surbakti, dkk. *Pemberdayaan Anak-anak Terlantar* (Surabaya: Airlangga University Press, 1997), 59.

- 2) 8-10 jam berada di jalanan untuk “bekerja” (mengamen, mengemis, memulung), dan sisanya menggelandang/tidur.
- 3) Tidak lagi sekolah. d) Rata-rata di bawah umur 14 tahun.

b) Anak jalanan yang bekerja di jalanan

Anak ini adalah anak yang kesehariannya berada di jalanan untuk mencari nafkah demi bertahan hidup akan tetapi anak ini bisa dikatakan lebih kreatif dari kategori yang pertama karena anak ini cenderung lebih mandiri

Anak dalam kategori ini juga mempunyai beberapa kriteria antara lain sebagai berikut:

- 1) Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya.
- 2) 8-16 jam berada di jalanan.
- 3) Mengontrak kamar mandi sendiri, bersama teman, ikut orang tua / saudara, umumnya di daerah kumuh.
- 4) Tidak lagi sekolah.
- 5) Pekerjaan: penjual Koran, pedagang asongan, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu dll.
- 6) Rata-rata berusia di bawah 16 tahun.

c) Anak Yang Rentan Menjadi Anak Jalanan

Anak ini adalah anak yang sering bergaul dengan temannya yang hidup di jalanan sehingga anak ini rentan untuk hidup di jalanan juga.

Anak dalam kategori ini kriterianya adalah sebagai berikut:

- 1) Bertemu teratur setiap hari/tinggal dan tidur dengan keluarganya.
- 2) 4-5 jam kerja di jalanan.

- 3) Masih bersekolah.
- 4) Pekerjaan: penjual Koran, penyemir, pengamen, dll.
- 5) Usia rata-rata di bawah 14 tahun

d) Anak Jalanan Berusia Di Atas 16 Tahun

Anak jalanan ini adalah anak yang sudah beranjak dewasa yang kebanyakan mereka sudah menemukan jati dirinya apakah itu positif atau negatif dan criteria anak ini antara lain sebagai berikut:

- (1) Tidak lagi berhubungan/berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya.
- (2) 8-24 jam berada di jalanan.
- (3) Tidur di jalan atau rumah orang tua.
- (4) Sudah tamat SD atau SLTP, namun tidak bersekolah lagi.
- (5) Pekerjaan: calo, pencuci bus, menyemir dll.

4. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan

Di Indonesia penyebab meningkatnya anak jalanan dipicu oleh krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Pada era tersebut selain masyarakat mengalami perubahan secara ekonomi, juga menjadi masa transisi pemerintahan yang menyebabkan begitu banyak permasalahan sosial muncul. Secara langsung dampak krisis ekonomi memang terkait erat dengan terjadinya peningkatan jumlah anak jalanan di beberapa kota besar di Indonesia. Hal ini akhirnya memberikan ide-ide menyimpang pada

lingkungan sosial anak untuk mengeksploitasi mereka secara ekonomi, salah satunya dengan melakukan aktivitas di jalanan³⁰.

Faktor-faktor yang mendukung seorang anak memasuki dunia jalanan adalah sebagai berikut :

- a) Faktor pembangunan, yang dimana mengakibatkan masyarakat pedesaan melakukan urbanisasi. Lemahnya keterampilan menyebabkan mereka kalah dari persaingan memasuki sektor formal dan menyebabkan mereka bekerja apapun untuk mempertahankan hidup.
- b) Faktor kemiskinan, faktor yang dipandang dominan yang menyebabkan munculnya Anak-anak Jalanan.
- c) Faktor kekerasan keluarga, anak selalu menjadi korban kekerasan baik fisik, mental dan seksual memiliki resiko tinggi menjadi Anak Jalanan.
- d) Faktor perceraian orang tua (broken home), perceraian orang tua yang diikuti dengan pernikahan baru telah membuat anak menjadi shock dan tertekan. Tidaklah mudah untuk mengikuti ayah atau ibu. Ini merupakan salah satu faktor yang mendorong anak melarikan diri dari rumah dan hidup di jalanan.
- e) Faktor ikut-ikutan teman, sering anak memasuki dunia jalanan menceritakan pengalamannya pada teman-temannya. Nilai-nilai kebebasan dan kemudahan mendapatkan uang akan merangsang anak-anak lain untuk mengikuti jejaknya
- f) Faktor budaya ada beberapa daerah yang menganjurkan anak laki-laki mengadu nasib ke daerah lain.³¹

³⁰ Herlina Astri, "Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia : Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang", *Aspirasi*, Vol. 5, No. 2, Desember (2014), 145-155.

Dengan situasi tersebut semestinya keluarga menjadi benteng utama untuk melindungi anak-anak mereka dari eksploitasi ekonomi. Namun faktanya berbeda, justru anak-anak dijadikan "alat" bagi keluarganya untuk membantu mencari makan. Orang tua sengaja membiarkan anaknya mengemis, mengamen, berjualan, dan melakukan aktivitas lainnya di jalanan. Pembiaran ini dilakukan agar mereka memperoleh keuntungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi keluarga yang tergolong miskin, membuat dan memaksa anak jalanan untuk tetap "survive" dengan hidup di jalanan. Dapat dikatakan bahwa keberadaan mereka di jalanan adalah bukan kehendak mereka, tetapi keadaan dan faktor lingkungan luar termasuk keluarga yang mendominasi seorang anak menjadi anak jalanan

Beberapa ahli telah menyebuntukan faktor-faktor yang kuat mendorong anak untuk turun ke jalanan. Bahkan selain faktor internal, faktor eksternal pun diduga kuat menjadi penyebab muncul dan berkembangnya fenomena tersebut. Surjana dalam Andriyani Mustika mengungkapkan ada tiga tingkat faktor yang sangat kuat mendorong anak untuk turun ke jalanan, yaitu:

- a) Tingkat Mikro (*Immediate Causes*). Faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarga. Sebab-sebab yang bisa diidentifikasi dari anak jalanan lari dari rumah (sebagai contoh, anak yang selalu hidup dengan orang tua yang terbiasa dengan menggunakan kekerasan: sering memukul, menampar, menganiaya karena kesalahan kecil), jika sudah melampaui

³¹ Supartono. *Bacaan Dasar Pendamping Anak Jalanan* (Semarang: Yayasan Setara, 2004), 53.

batas toleransi anak, maka anak cenderung keluar dari rumah dan memilih hidup di jalanan, disuruh bekerja dengan kondisi masih sekolah, dalam rangka bertualang, bermain-main dan diajak teman. Sebab-sebab yang berasal dari keluarga adalah: terlantar, ketidakmampuan orangtua menyediakan kebutuhan dasar, kondisi psikologiskarena ditolak orangtua, salah perawatan dari orangtua sehingga mengalami kekerasan di rumah (*child abuse*)³².

- b) Tingkat Meso (*Underlying cause*). Yaitu faktor agama berhubungan dengan faktor masyarakat. Sebab-sebab yang dapat diidentifikasi, yaitu: pada komunitas masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, anak-anak diajarkan untuk bekerja. Pada masyarakat lain, pergi ke kota untuk bekerja.
- c) Tingkat Makro (*Basic Cause*). Yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat (struktur ini dianggap memiliki status sebab akibat yang sangat menentukan (dalam hal ini, sebab: banyak waktu di jalanan, akibatnya: akan banyak uang).

Namun demikian, banyaknya anak jalanan yang menempati fasilitasfasilitas umum di kota-kota, bukan hanya disebabkan oleh faktor penarik dari kota itu sendiri. Sebaliknya ada pula faktor-faktor pendorong yang menyebabkan anak-anak memilih hidup di jalan. Kehidupan rumah tangga asal anak-anak tersebut merupakan salah satu faktor pendorong penting. Banyak anak jalanan berasal dari keluarga yang diwarnai dengan ketidakharmonisan, baik itu perceraian, perkecokan, hadirnya ayah atau ibu

³² Herlina Astri., 145-155.

tiri, absennya orang tua, baik karena meninggal dunia maupun tidak bisa menjalankan fungsinya. Hal ini kadang semakin diperparah oleh hadirnya kekerasan fisik atau emosional terhadap anak. Dalam keadaan seperti ini, sangatlah mudah bagi anak untuk terjerumus ke jalan. Sebagian masyarakat Indonesia juga menganggap hal ini sebagai hal yang wajar, sehingga lebih banyak melupakan kebutuhan yang harus diperhatikan untuk seorang anak.

Berdasarkan perkembangannya, keberadaan anak jalanan di beberapa kota besar di Indonesia bukan hanya berasal dari luar kota, tetapi hampir 80% merupakan anak-anak dari kota itu sendiri. Artinya sebagian besar anak jalanan tidak dapat dikategorikan dalam kelompok anak yang mengalami masa “pelarian” dari rumah dan lingkungan sosialnya. Secara sadar anak jalanan melakukan aktivitas di jalanan, tanpa takut jika aktivitasnya diketahui oleh orang tua atau temantemannya. Sebagian anak jalanan cenderung mendapatkan dukungan dari orang tuanya untuk beraktivitas di jalanan. Anak jalanan dilihat dari sebab dan intensitas mereka di jalanan memang tidak dapat disamaratakan. Ini yang menjadi masalah utama sulitnya melakukan penanganan terhadap anak jalanan untuk keluar dari praktik eksploitasi ekonomi, baik yang dilakukan oleh orang tuanya maupun pihak lain di sekitar lingkungan sosialnya.³³

³³ Ibid., 145-155.